

Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel “*Nawaitu Cinta*” Karya Natta Reza

Hadijahi¹; Saharudin²; Muh. Kahirussibyan³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: hadijahbsa31@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas dalam novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza. Penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian terdapat pada novel *Naawaitu Cinta* karya Natta Reza (2021). Metode pengumpulan data dengan membaca dan mencatat. Hasil penelitian adalah pertama, religiusitas tentang Islam. Sesuai dengan rukun Islam pada kutipan tentang shalat, dia menceritakan bagaimana Reza selalu mengingatkan istrinya untuk shalat sunnah Tahajud disepertiga malam jika dia menghadapi masalah rumah tangga, dan dia juga menasihati istrinya untuk berpuasa sunnah sebagai benteng dalam dirinya untuk mencegah emosi hingga hasrat seksual yang tidak terkontrol dan masalah lainnya. Kedua, religiusitas tentang Iman. Beriman kepada Allah Swt, bahkan Ketika mereka menghadapi kesulitan. Reza selalu percaya bahwa Allah tidak mungkin menguji hambanya lebih dari kemampuan mereka. Ketiga, hubungan dengan Allah dan sesama manusia adalah inti dari nilai ihsan. Reza dan Wardah adalah pasangan yang selalu meniatkan kehidupan rumah tangganya untuk berbakti kepada Allah Swt agar mereka mendapat ridho dan keberkahan-Nya. Mereka juga adalah keluarga kecil yang saling menghargai dan menghormati. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi keberlangsungan kemajuan prodi hingga perguruan tinggi.

Kata Kunci: *novel, Nawaitu Cinta, religiusitas, islam, iman, ihsan*

Religiosity Values in Nawaitu Cinta Novel by Natta Reza

Abstract: This study aims to describe the values of religiosity in the novel *Nawaitu Cinta* by Natta Reza. Research that is descriptive qualitative. The research data is contained in the novel *Nawaitu Cinta* by Natta Reza (2021). Data collection method by reading and taking notes. The results of the study were first, religiosity about Islam. In accordance with the pillars of Islam in the quotation about prayer, he narrated how Reza always reminded his wife to pray the sunnah of Tahajud in the third of the night if she faced domestic problems, and he also advised his wife to fast the sunnah as a fortress in him to prevent emotions to uncontrolled sexual desire and other problems. Second, religiosity about Faith. Have faith in Allah Almighty, even when they face difficulties. Reza always believed that Allah could not test his servants more than they could. Third, a relationship with God and fellow human beings is at the core of the value of Ihsan. Reza and Wardah are a couple who always intend their home life to serve Allah Almighty so that they get His pleasure and blessings. They are also a small family that values and respects each other. It is hoped that this research can be a reference for future researchers and be useful for the sustainability of the progress of study programs to universities.

Keywords: *novel, Nawaitu Cinta, religiosity, islam, iman, ihsan*

PENDAHULUAN

Salah satu hasil karya sastra novel yang berbicara tentang nilai religiusitas adalah *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza. Novel ini menceritakan tentang kehidupan setelah menikah, baik suka maupun duka, susah maupun senang, hingga bahagia maupun sedih. Novel ini menggambarkan bagaimana pentingnya dalam sebuah rumah tangga saling percaya dan mendukung satu sama lain dalam menempuh tujuan hidup bersama.

Salah Satu nilai religiusitas dalam novel tersebut ialah, ikhtiar dan tawakal. Ketika ikhtiar demi ikhtiar yang dilakukan oleh Wardah bersama suami untuk mendapatkan momongan atau keturunan, mereka selalu percaya bahwa tidak ada yang kebetulan dalam hidup apa lagi perihal keturunan, pasti ada maksud dari Tuhan. “Ya udah, kita jalani aja. Ikhtiar semampu kita. Tawakal. Tunggu jawaban dari Allah.” Contoh lain juga ialah “Aku mau kita bareng-bareng terus. Berjuang dan pasrah sama Allah karena cuman Dia yang tahu apa yang terbaik untuk kita.” Berikut nilai religiusitas yang tertuang dalam novel tersebut. Nilai religiusitas atau nilai keislaman yang tertuang pada novel tersebut membuat pembaca ingin menggali lebih dalam sosok pengalaman pemilik novel untuk dijadikan pelajaran hidup selanjutnya.

Ceritanya yang sangat menginspirasi bagi kaum muda yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan. Novel ini salah satu rekomendasi untuk persiapan menuju kehidupan baru yang lebih serius dengan pasangannya, sebab di dalamnya tertuang nilai-nilai religiusitas yang bisa menopang kehidupan rumah tangga kecil untuk dijadikan pembelajaran hingga pedoman atau acuan pada umumnya. Kemudian salah satu alasan juga kenapa penulis memilih nilai religiusitas dalam penelitian ini adalah terlepas dari belum ada yang meneliti perihal ini dalam novel tersebut.

Kisah yang begitu inspiratif bagi pembaca kemudian ditambah lagi dengan nilai keagamaan atau religi yang terdapat di dalamnya membuat penulis sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “nilai-nilai religiusitas dalam novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza”. Berdasarkan latar belakang di atas, novel *Nawaitu Cinta* di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai religiusitas yang dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Novel

Menurut Surdadi 2003 (dalam Finanti, 2021:207), novel merupakan karya sastra yang dapat dikatakan sebagai satu bentuk karya seni yang dipandang kebanyakan orang sebagai sajian imajinatif dan keindahan. Sebuah karya sastra terlahir karena sebuah ide dan keinginan ataupun kemauan pengarang untuk mengeskpresikan keberadaan dirinya yaitu sebagai makhluk yang memiliki ide, memiliki gagasan, dan mengandung sebuah pesan tertentu yang tercantum, semua itu disebabkan oleh imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa secara tak langsung (tertulis) sebagai alat/media untuk menyampaikannya. Selaras dengan pandangan tersebut, Nurgiantoro 2013 (dalam Salam, 2017:17) menjelaskan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi.

Novel “Nawaitu Cinta”

Novel *Nawaitu Cinta* dirilis pada April 2021. Novel ini berisi tentang curahan hati seorang *influencer* muda, dalam novel ini Natta menceritakan tentang perjalanan hidup pernikahannya dengan sang istri yang bernama Wardah Maulina dikenal dengan panggilan Wawa. Sedikit gambaran tentang novel ini dirilis yaitu tentang makna sebuah pernikahan karena menikah bukan hanya melegalkan sebuah hubungan atau mengubah status jomlo menjadi menikah. Namun menyatukan dua insan dengan segala perbedaan. Natta mencurahkan isi hatinya dan pengalamannya dalam memaknai sebuah arti pernikahan dan cinta seutuhnya.

Nilai

Magnis Suseno 1985 (dalam Qiqi dan Rusdiana, 2014:15-16) menjelaskan bahwa nilai ialah karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau

seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati.

Nilai Religiusitas

Menurut Mangunwijaya 1994 (dalam Ahmad, 2020:14), religiusitas berasal dari bahasa latin religio dari akar kata *religere* yang berarti mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*). Mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas. Religi lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Agama Islam memiliki cara pandang yang berbeda dengan agama lain, karenanya konstruk religiusitasnya juga berbeda. Agama perspektif Islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Agama adalah cara hidup atau jalan menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim. Ahmad (2020:29-32) menjabarkan ketiga aspek nilai tersebut, yakni islam, iman, dan ihsan.

1) Islam

Islam secara bahasa ialah berserah diri. Pelakunya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Islam merupakan amalan-amalan anggota badan yang tampak (dimensi praktik) yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah perbuatan lisan. Salat dan puasa adalah perbuatan badan (tubuh). Zakat harta adalah amalan pada harta, dan haji adalah amalan pada badan dan harta. Amalan-amalan itu disebut dengan ibadah “mahdah” (ibadah murni) yang mengikuti syarat dan rukun yang ditetapkan Allah dan tidak ada tempat manusia untuk berkreasi.

2) Iman

Iman secara bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati. Pelakunya disebut mukmin. Iman mengandung makna al-tashdiq yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi. Iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad, yakni beriman kepada Allah, para malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadha' dan qadar. Iman menuntut lebih dari pengucapan lisan, namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Dengan demikian, Iman berarti keyakinan yang tertanam di dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Iman merupakan kesatuan dan keselarasan antara hati, lisan, dan tingkah laku terhadap segala hal yang dibawa oleh Rasulullah saw. Tingkatan ini disebut tingkat akidah yaitu tingkat ibadah yang didasari oleh rasa keimanan.

3) Ihsan

Ihsan secara harfiah berarti berbuat baik. Pelakunya disebut muhsin. Ihsan berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan seorang yang melakukan kewajiban ritual dan memiliki keimanan (dimensi aktualisasi nilai). Tingkatan ini adalah tingkat ibadah tertinggi. Pada tingkat ini, menurut Abu Bakar, ibadah bukan motif pahala dan dosa atau karena mencari kemuliaan, tapi karena rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ali bin Abi Thalib dan ahli sufi, tingkat ketiga ini yaitu ibadah orang-orang yang telah atau sedang mencapai ma'rifatullah, pengenalan pada Allah yang dicintainya. Orang pada tingkat ini beramal saleh bukan sekadar mencari pahala, tapi karena rasa syukur, karena ingin mendekat kepada Allah dan mencintai Allah. Ihsan berada di atas Iman yaitu ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, jika tidak melihat Allah, maka Allah Maha Melihat. Ihsan menjadi penentu baiknya islam dan iman seorang individu. Ihsan adalah

timbangan keikhlasan hati atas segala yang dikerjakan dan dilakukan. Bukan karena orang lain namun semata-mata karena Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggunakan analisis tanpa perhitungan angka dan sejenisnya melainkan menggunakan analisis seperti memperkuat argumentasi dan ketajaman analisis. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (data asli atau data baru yang memiliki sifat kekinian), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Siyoto dan Sodik, 2015:58). Dalam penelitian ini, data primernya adalah novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza.

Metode Pengumpulan data menggunakan Teknik membaca dan mencatat sesuai dengan Sudaryanto 2015 (dalam Wahyuni, 2020:151), pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan dan dengan alat tulis tertentu. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data dalam novel *Nawaitu Cinta* dengan cara mencatat dan menganalisis serta memahami isi novel tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara Sugiyono 2019 (dalam Pratiwi 2021:3). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan teknik mencatat sebagai teknik analisis datanya, antara lain.

- 1) Identifikasi adalah suatu tahapan untuk menentukan data-data yang dianggap berkaitan dengan nilai religiusitas. Tahapan ini bisa dilakukan dengan cara membaca.
- 2) Klasifikasi yaitu kegiatan menggolongkan dan mengelompokkan data-data yang sudah diidentifikasi sebelumnya berdasarkan kesamaan antara satu data dengan data lainnya.
- 3) Analisis yaitu proses penganalisan data yang telah dikategorikan atau digolongkan pada tahap klasifikasi sesuai bagian-bagian nilai yang diteliti menggunakan teori-teori relevan yang telah dicantumkan pada landasan teori sebelumnya.
- 4) Simpulan dari penelitian ini ditentukan oleh data hasil analisis yang dikaji menggunakan metode-metode dan didukung oleh teori-teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya. Hasil analisis tersebut berbentuk kutipan percakapan dalam novel *Nawaitu Cinta* yang termasuk kedalam nilai religiusitas.

PEMBAHASAN

Nilai Islam

Pada novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan nilai keislaman. Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada novel tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

Data 1

“Dan pada akhirnya, terjadi hal-hal yang kadang tidak diinginkan. Kenapa? Karena pada dasarnya mental dirinya belum siap, fisiknya belum siap. Oleh karena itu dalam islam, puasa menjadi salah satu solusi jika hasrat itu datang” (Reza, 2021: 108).

Penggalan tersebut menggambarkan nilai religiusitas yang mengacu pada aspek keislaman. Kutipan di atas menunjukkan sikap islami dalam pasangan Reza dengan istrinya Wardah. Terlihat bagaimana pasangan ini melewati segala cobaan dalam hubungannya. Islam sendiri mengajarkan umat muslim untuk berpuasa ketika hasrat seksual dan emosi yang tidak

bisa dikendalikan membuat hubungan makin berantakan, namun berpuasa adalah senjata ampuh yang dilakukan ketika emosi dan hasrat itu datang. Sebab Islam mengajarkan agar selalu sabar dan tabah dalam setiap kondisi dan situasi.

Puasa dalam bahasa Arab berasal dari kata shaum atau shiyam yang artinya 'menahan'. Sementara menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkannya dengan cara-cara yang khusus mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa dalam ajaran Islam adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh pemeluknya.

Dalam Al-Qur'an, kewajiban untuk mengerjakan ibadah puasa telah tertuang dalam firman Allah SWT pada surat AL-Baqarah ayat 183 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Puasa adalah tidak hanya menahan diri dari makanan, minuman, atau aktivitas tertentu tetapi puasa juga bisa menjadi benteng menahan hawa nafsu dan emosi yang meluap pada diri kita. Puasa juga praktik yang memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia.

Data 2

"Menangis di waktu tahajudku, seraya meminta pertolongan dari-Nya" (Reza, 2021: 98).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keislaman. Kutipan di atas menunjukkan sikap Islami dalam pasangan Nata Reza dengan istrinya Wardah. Terlihat bagaimana di tengah ujian atau cobaan dalam hubungannya Reza tidak lupa akan jalan kembali kepada yang memberi ujian tersebut yakni bersujud kepada Allah di sepertiga malam yaitu tahajud menangis hingga mengadu kepada-Nya. Di dalam Islam sendiri, salah satu shalat sunah yang memiliki banyak keutamaan adalah tahajud. Rekomendasi terbaik adalah di sepertiga malam terakhir selepas tengah malam hingga waktu shubuh. Jika dilakukan dengan rajin setiap malam, shalat tahajud memiliki banyak keuntungan. Salah satu hal yang paling penting adalah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang rajin tahajud itu diposisi/derajat yang terpuji. Ini adalah salah satu janji Allah Swt, Dia akan memberi keridhaan kepada mereka yang rajin mengerjakan shalat tahajud dengan tulus.

Hal-hal lain juga yang akan di dapat ketika mengerjakan tahajud secara sungguh-sungguh atau tulus ialah bimbingan atau petunjuk dalam urusan karir, bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diberikan petunjuk atau solusi dalam setiap permasalahan yang sedang dialami, dan yang terakhir dilindungi dari segala marabahaya dan perbuatan buruk dari orang lain hingga Allah langsung yang menolongnya. Demikianlah keutamaan yang diperoleh ketika mengerjakan shalat tahajud dengan baik dan benar.

Shalat Tahajud juga merupakan salah satu jenis ibadah shalat yang dilakukan oleh umat Muslim di waktu malam, terutama disepertiga malam terakhir. Ibadah Tahajud merupakan salah satu bentuk shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Solat Tahajud biasanya dilakukan setelah melakukan shalat Isya (shalat malam) dan sebelum shalat Subuh. Waktu terbaik untuk melaksanakan Tahajud adalah di sepertiga malam terakhir, tetapi boleh dilakukan di mana-mana waktu malam sesuai dengan kenyamanan dan kemampuan seseorang. Tidak ada jumlah rakaat yang khusus untuk shalat Tahajud yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Biasanya, umat Muslim melaksanakan shalat Tahajud dengan jumlah rakaat yang berbeda-beda, biasanya dalam kelipatan dua. Contohnya, seseorang dapat melakukan 2, 4, 6, atau lebih rakaat Tahajud sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

Niat untuk Solat Tahajud adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memohon ampunan, berkat, dan petunjuk. Selama Tahajud, umat Muslim juga dianjurkan untuk berdoa, membaca Al-Quran, dan merenungkan makna ayat-ayat Allah. Solat Tahajud memiliki keutamaan yang tinggi dalam Islam. Rasulullah Saw sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan Tahajud. Dalam banyak hadis, beliau menyebutkan keutamaan dan

keistimewaan dari ibadah ini. Solat Tahajud adalah cara untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan memohon kebutuhan serta ampunan. Shalat Tahajud adalah kesempatan yang baik untuk mendekatkan diri kepada Allah, merenungkan hidup, dan memohon ampunan serta petunjuk. Meskipun tidak wajib, ibadah ini memiliki nilai keagamaan yang tinggi dan sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu melakukannya.

Data 3

“Aku mengingatkan Wardah untuk jangan pernah sama sekali meninggalkan sholatnya”
(Reza, 2021: 105)

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keislaman. Kutipan di atas menunjukkan sikap islami dalam pasangan Nata Reza dengan istrinya Wardah. Terlihat bagaimana sosok Reza yang berusaha selalu menjadi alarm bagi sang istrinya dalam mengingatkan hal kebaikan, dalam hal ini yaitu tentang shalat. Dalam Islam, shalat memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, shalat berfungsi sebagai penghalang antara keislaman dengan kekufuran dan kemunafikan.

Oleh karena itu, Rasulullah sangat memperhatikan masalah shalat. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan bagaimana melakukannya dari awal hingga akhir, dari takbir sampai salam. Ini menunjukkan seberapa penting shalat dalam Islam. Ini seharusnya menjadi dorongan yang cukup bagi kita, kaum muslim, untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat. Jika kita melihat keistimewaan shalat, tidak ada lagi alasan untuk bermalas-malasan. Seperti yang tertuang dalam firman Allah “Dirikanlah shalat dan bacalah al-Kitab (al-Quran), wahyu yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, mengingat Allah (shalat) lebih penting daripada ibadah lain. Allah mengetahui apa yang Anda lakukan” [Al-Ankabut, ayat 29:45]. Sholat adalah amalan utama yang dianggap paling penting dalam Islam, jadi wajib bagi semua umat Muslim untuk melakukannya. Shalat juga merupakan ibadah yang paling penting dan paling agung. Ini juga merupakan cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dibandingkan dengan berbagai jenis ibadah, shalat telah diberi keistimewaan. Jika seorang hamba menyadari keistimewaan ibadah shalat, dia pasti akan semakin mengagungkannya dan melakukannya dengan lebih baik.

Shalat adalah salah satu kewajiban dalam agama Islam, dan penting untuk dijalankan oleh umat Muslim sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Shalat adalah cara untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah, mengingat-Nya, memohon ampunan, dan mendapatkan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa shalat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk tidak meninggalkan shalat. Namun, pemahaman tentang shalat dan praktiknya dapat bervariasi di antara individu, terutama dalam situasi tertentu seperti penyakit atau perjalanan.

Penting untuk selalu berusaha untuk menjaga ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama, termasuk shalat, dan berupaya untuk memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan spiritual dan moral. Shalat adalah salah satu cara utama untuk memperkuat ikatan dengan Allah dan menjalani kehidupan yang benar-benar Islami. Jangan pernah meninggalkan shalat, karena shalat merupakan suatu bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah Swt.

Nilai Iman

Pada novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan nilai keimanan. Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada novel tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

Data 4

”Tapi, semua akan indah pada waktunya bukan? Dan kapan waktu itu tiba, hanya Allah yang mengetahui. Satu yang pasti aku ada untukmu” (Reza, 2021: 4).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap percaya atau keteguhan hati oleh Reza dan Wardah bahwa mereka yakin semua akan indah pada waktunya, terlihat jelas pada kutipan di atas yang menggambarkan sosok percaya akan ketetapan Allah bahwa setelah susah akan ada bahagia, setelah sakit akan ada sembuh begitulah kira-kira gambaran yang sedang dialami sosok pasangan Wardah dan Reza. Setelah mereka mengalami banyak ujian dan cobaan dalam rumah tangga tetapi mereka tetap yakin akan suatu saat nanti akan indah, sebab kalimat “semua akan indah pada waktunya” memiliki makna bahwa seseorang akan mendapatkan apa yang ia perjuangkan dan usahakan pada waktu yang tepat. Dengan usaha dan kesabaran, maka ia akan mendapatkan apa yang dicita-citakan.

Menerima takdir baik maupun buruk yang ditetapkan oleh Allah Swt adalah sebuah bagian dari keimanan. Menurut keyakinan mereka Tuhannya tidak akan membiarkan mereka hidup selamanya dengan kesusahan, seperti firman Allah Swt “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya” (Al-Imron: 102). Yakin akan ketentuan dan sesuatu hal yang menjadi takdir-Nya merupakan sebuah perintah dan Agama.

Dalam Islam, Allah dianggap sebagai Sang Maha mengetahui yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Keyakinan ini juga mencakup pemahaman bahwa Allah mengetahui segala yang tersembunyi, bahkan pikiran dan niat seseorang. Oleh karena itu, umat Islam meyakini bahwa hanya Allah yang benar-benar tahu segala sesuatu, sementara manusia memiliki pengetahuan yang terbatas dan tergantung pada Allah untuk petunjuk dan pengetahuan. Jadi, ungkapan “Hanya Allah yang mengetahui” adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri tentang ketidaksempurnaan pengetahuan manusia dan kebesaran pengetahuan Allah dalam agama Islam.

Data 5

“Ketika ikhtiar demi ikhtiar yang kami lakukan belum membuahkan hasil, semakin lama aku lihat Wardah tersiksa dengan keadaan ini. Aku pribadi selalu percaya bahwa tidak ada yang kebetulan dalam hidup. Apalagi kalau berbicara tentang keturunan, pasti ada maksud dari sang pencipta. Pikiranku selalu berkata, “Ya udah, kita jalanin aja. Ikhtiar semampu kita. Tawakal. Tunggu jawaban dari Allah” (Reza, 2021: 8-9).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap yakin yang dimiliki oleh Reza bahwa setelah mereka mengalami musibah yang membuat Wardah istrinya keguguran, mereka yakin bahwasannya Allah sudah menyiapkan sesuatu yang jauh lebih mereka butuhkan bukan hanya sekedar keturunan. Reza yang selalu menyemangati istrinya untuk selalu percaya akan ketetapan atau takdir dari Allah bahwa akan ada suatu masa mereka akan mendapatkan keturunan sesuai kehendak Allah. Tugas kita hanya berusaha semampu dan berikhtiar semaksimal mungkin, insyaAllah akan indah pada waktunya. Dari kutipan tersebut termasuk dalam salah satu rukun iman yang wajib diyakini seorang muslim yaitu beriman kepada qada dan qadar. Takdir yang diciptakan Allah Swt baik itu takdir baik maupun takdir buruk. Ketentuan mengenai iman terhadap qada dan qadar ini tertera dalam sabda Nabi Muhammad Saw. Waktu itu, seorang laki-laki bertanya tentang iman kepada beliau, Rasulullah Saw menjawab “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk” (H.R. Muslim).

Data 6

“Aku mau kita bareng-bareng terus. Berjuang dan pasrah sama Allah karena cuma Dia yang tahu apa yang terbaik untuk kita. Tugas kita percaya.” Bisiku kepada Wardah yang menangis dalam pelukanku” (Reza, 2021: 10).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap Reza yang memberikan keyakinan kepada istri yang sedang

terpuruk menangis dalam pelukannya, bahwa dibalik ujian yang sedang diberikan Allah kepada rumah tangga mereka akan ada hasil baik untuk kedepannya, tugasnya hanya berjuang dan pasrah kepada Allah apapun hasilnya mereka akan menerima dengan lapang dada sebab tertanam dalam diri Reza yakin akan ketetapan Allah akan membuahkan hasil yang sempurna. Seperti yang tertuang dalam hadits ialah “Sungguh menakjubkan keadaan orang yang beriman karena semua urusannya baik. Hal itu tidak bisa diraih seorang pun selain orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, dia pun bersyukur, dan itu baik baginya. Jika tertimpa musibah, dia pun bersabar, dan itu adalah baik baginya” (HR. Muslim No. 5318).

Pasrah pada Allah merupakan tindakan untuk menyerahkan segala urusan kita kepada Allah. Tidak hanya dalam hal yang baik-baik saja, namun juga dalam hal yang buruk dan sulit. Tidak hanya dalam hal yang besar, namun juga dalam hal yang kecil. Tidak hanya dalam hal yang kita harapkan, namun juga dalam hal yang tidak kita harapkan. Dengan pasrah pada Allah kita mengakui bahwa kita hanyalah hamba Allah yang lemah dan tidak berdaya tanpa pertolongan-Nya. Kita merelakan segala urusan kita kepada Allah, dan percaya bahwa apapun yang Allah pilih untuk kita adalah yang terbaik untuk kita.

Data 7

“Mempercaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah atas kuasa Allah. Apa yang menurut Allah baik untuk kita maka dapat dipastikan itu memang baik. Bisa jadi ketika pernikahan itu terjadi di usia yang tidak lagi muda, tapi justru kita mendapatkan pendamping hidup terbaik menurut Allah” (Reza, 2021: 109).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap Reza yang mencerminkan kedewasaan dan percaya akan takdir Allah, dalam hal ini adalah tentang pernikahan. Pernikahan di usia muda maupun usia lanjut bukan kita jadikan penghalang dalam mendapatkan momongan atau keturunan, sebab itu sudah menjadi ketetapan Allah untuk pasangan, bahwa nikah di usia muda belum tentu langsung mendapatkan momongan begitu pula di usi lanjut. Melainkan itu semua sudah Allah tetapkan sesuai kadar masing-masing dan itu yang sedang dialami oleh pasangan Reza dan Wardah. Seperti yang dijelaskan dalam hadits “Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmatku, maka pasti azab-Ku sangat berat’” (QS. Ibrahim: 7).

Data 8

“Menurutku, selingkuh itu puncak dari ketidakpercayaan antara satu dengan yang lain, bahkan mungkin dari keduanya. Ketika kita percaya bahwa apa yang dihadapi hari ini adalah ujian, yang pada hakekatnya bisa dihadapi, tapi kita tidak survive untuk itu. Tidak mau fight untuk ujian yang datang” (Reza, 2021: 36).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap Reza yang yakin akan segala ketetapan Allah. Dalam rumah tangga tentu ada yang namanya bumbu-bumbu selingkuh, namun sejatinya ketika kita percaya bahwa itu adalah sebuah ujian hati, namun kita berusaha keras untuk melawannya untuk tidak mengikuti nafsu sesaat itu, maka Allah sangat memuliakan sosok yang bukan mengikuti hawa nafsu melainkan untuk diperangi. Gambaran itu terjadi pada pasangan Reza dan Wardah namun mereka sama-sama melewati bahwasannya setelah itu Allah akan menguangtikan mereka untuk sama-sama percaya akan segala ujian maupun ketetapan Allah lainnya.

Percaya pada ujian dari Allah adalah konsep yang penting dalam banyak agama, terutama dalam Islam. Dalam Islam, percaya bahwa Allah menguji umat-Nya adalah bagian dari iman. Ujian-ujian ini dapat berupa ujian dalam bentuk kesulitan, cobaan, atau percobaan dalam hidup seseorang. Konsep ini terkait dengan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Bijaksana dan Maha Tahu, dan bahwa setiap ujian yang diberikan-Nya memiliki tujuan dan hikmahnya sendiri. Ujian-ujian ini dapat menjadi cara untuk menguji kesabaran, keimanan,

ketekunan, dan tindakan manusia. Orang-orang yang percaya pada konsep ini biasanya berusaha menjalani ujian-ujian tersebut dengan sabar, kepercayaan, dan tawakal kepada Allah.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa pandangan tentang ujian dari Allah dapat berbeda-beda antara individu dan kelompok-kelompok dalam berbagai agama. Beberapa orang mungkin lebih mendalam dalam pemahaman dan pengalaman pribadi mereka terkait dengan ujian-ujian ini, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Yang jelas, konsep ini memiliki makna yang mendalam dalam banyak sistem kepercayaan dan agama, terutama dalam Islam.

Data 9

“Percaya ini konteksnya luas. Bukan cuma percaya kepada pasangan bahwa dia tidak akan selingkuh. Tapi percaya kalau Allah melihat keadaan itu. Melihat apapun perbuatan kita meskipun dilakukan bersembunyi-sembunyi. Percaya kalau apa yang hadir ini adalah bentuk ujian Allah yang pada akhirnya akan menaikkan mental kita” (Reza, 2021: 36-37).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menunjukkan sikap keteguhan hati yang dimiliki oleh sosok Reza bahwasannya mengenai ujian apapun itu wajib hukumnya kita menerima dengan lapang dada dan berusaha untuk melewati segala ujian tersebut dengan cara bersabar dan mencari solusi lainnya, sebab Reza percaya Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Allah Maha Sempurna dalam semua sifat-Nya. Diantara kesempurnaan sifat-sifat Allah adalah Allah maha melihat, Allah azza wa jalla memiliki asmaul husna yaitu nama-nama yang paling indah. Setiap nama Allah memuat sifat, dan sifat melihat bagi Allah adalah sifat dzatiah, yaitu sifat yang selalu ada pada diri Allah azza wa jalla.

Pernyataan Allah maha melihat keadaan adalah sebuah ungkapan yang berkaitan dengan keyakinan agama Islam. Dalam Islam, Allah dianggap sebagai entitas yang maha tahu, maha mengetahui, dan maha melihat segala sesuatu. Keyakinan ini berdasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Allah dianggap sebagai pencipta alam semesta dan sebagai entitas yang tidak terbatas dalam pengetahuan-Nya. Dia dianggap mampu melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di seluruh alam semesta, termasuk perbuatan dan keadaan manusia. Ini merupakan salah satu aspek dari sifat-sifat Ilahi dalam ajaran Islam.

Keyakinan ini mengandung pesan moral penting dalam Islam, yaitu bahwa manusia seharusnya selalu melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk karena Allah senantiasa memantau tindakan mereka. Keyakinan ini juga mengingatkan umat Islam untuk hidup dengan kesadaran bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Allah, sehingga mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka di dunia dan akan dihisab pada hari kiamat berdasarkan amal perbuatan mereka. Penting untuk dicatat bahwa konsep ini adalah bagian dari keyakinan agama Islam dan memiliki makna dan implikasi yang berbeda dalam berbagai konteks keagamaan.

Data 10

“Sepakat apa yang kita dapatkan hari ini tidak ada yang kebetulan. Aku percaya sesuai dengan kehendak-Nya. Kalau Dia tidak memberikan izin pasti akan ada saja hambatan yang datang” (Reza, 2021: 109).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang penuh yakin akan ketetapan Allah bahwa segala yang mereka alami saat ini adalah sebuah rencana Allah semata. Segala hambatan atau ujian itu hanya saja cara Allah untuk melihat sejauh mana mereka menjalani ujian tersebut, Reza percaya setelah itu akan ada sesuatu yang indah yang mereka dapatkan dari Allah. Tugasnya hanya menjalani dan mengikuti segala proses ujian dengan keteguhan hati dan rasa

sabar. Sebagaimana firman Allah, “Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS Al Furqaan:2). Keyakinan dalam kehendak Allah juga dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan kepada individu dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau perubahan dalam hidup, karena percaya bahwa Allah memiliki kontrol mutlak atas segala sesuatu. Ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diyakini oleh individu.

Penting untuk diingat bahwa keyakinan dalam kehendak Allah adalah masalah pribadi dan spiritual, dan pendekatan ini dapat berbeda-beda dari individu ke individu, tergantung pada agama, keyakinan, dan pengalaman pribadi.

Data 11

“Jadi, kalau ada yang tanya bagaimana aku bisa menerima tanggung jawab yang lebih besar dengan menapaki jenjang pernikahan, jawabannya Cuma satu. Yaitu, yakin sama Allah. Bukan yakin sama diri sendiri” (Reza, 2021: 60).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang begitu yakin dan percaya kepada ketetapan Allah. Terkait hubungan pernikahan, sebuah masalah atau ujian dalam rumah tangga adalah bentuk hal yang lumrah terjadi. Namun rasa percaya dan yakin bahwa setelah itu ada sesuatu yang indah yang Allah siapkan maka ia termasuk umat yang beriman, itu nampak pada pasangan Reza dan Wardah. Tidak seperti janji manusia, yang kadang-kadang tertunda atau bahkan batal karena manusia tidak sepenuhnya mampu mengendalikan keadaan dan kehidupan mereka, janji Allah bersifat pasti karena Allah pasti akan menepati janji-Nya. Misalnya, ketika seseorang berjanji akan hadir di suatu acara, tetapi kemudian tidak dapat karena ada keperluan mendesak yang harus diselesaikan segera atau karena halangan lainnya. Tapi tidak dengan janji Allah, karena tidak ada yang bisa menghentikan janji Allah. Meskipun janji Allah tampaknya tertunda atau tidak terwujud di mata manusia, itu hanya karena manusia tidak melihatnya dengan benar. Alquran menyebutkan banyak janji Allah.

Di antara janji-Nya adalah janji bahwa Dia akan selalu memberi hamba-Nya yang bertakwa jalan keluar dan rezeki dari sumber yang tak terduga; bahwa Dia akan memberikan segala kebutuhan orang yang bertawakal kepada-Nya; bahwa Dia akan menambah nikmat bagi mereka yang terus bersyukur kepada-Nya; dan janji-janji lainnya. Tawakkal, sabar, ketekunan, dan keberanian harus terus memupuk keyakinan kita akan janji-janji Allah.

Data 12

“Dan Allah kuasa, rezeki setelah menikah itu memang beda. Mulai dari nyanyi di acara pernikahan, kampus, sampai kalau ngamen pun orang kasihnya lebih. Ada aja rezekinya” (Reza, 2021: 70-71).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang begitu optimis tentang hasil dari Allah, dengan usaha dan ikhtiar yang dilakukan bisa membuahkan hasil yang menakjubkan, mulai Wardah yang seketika hamil lagi, rezeki pekerjaan yang sudah mulai ada peningkatan dan lain sebagainya. Hanya bermodalkan yakin dan percaya saja Reza mendapatkan itu semua. Setiap orang pasti memiliki keinginan dalam hidup mereka. Untuk mewujudkannya, seseorang harus melakukan tiga hal: ikhtiar, berdoa, dan kemudian tawakal. Ketiganya tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi oleh seluruh makhluk hidup di Bumi. Selain itu, tidak hanya umat Islam yang melakukannya, tetapi seluruh umat manusia di seluruh dunia. Ikhtiar adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dilakukan secara sepuh hati.

Selain itu, ikhtiar juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk bersungguh-sungguh dan semaksimal mungkin dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilannya, dan dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Secara umum, "ikhtiar"

didefinisikan sebagai sikap seorang muslim untuk melakukan semua yang mereka bisa. Namun, dalam pengertian khusus, arti ikhtiar adalah salah satu senjata ampuh bagi umat muslim untuk berjuang untuk mencapai kesuksesan dunia. Ini berarti bahwa seorang muslim akan terhindar dari rasa putus asa dan ingin menyerah.

Data 13

“Usia empat tahun pernikahan bagi sebagian orang mungkin masih termasuk singkat. Ada yang menjalaninya dengan santai meskipun tanpa momongan, adapula tidak bahkan sudah melakukan ikhtiar, salah satunya kami. Tapi apa pun hasil dari setiap ikhtiar yang kami lakukan, aku ingin wardah selalu kuat. Bersabar dalam penantian, karena aku percaya tidak ada perjuangannya yang sia-sia” (Reza, 2021: 3).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek keimanan. Kutipan di atas menggambarkan begitu kuatnya sosok Reza yang menguatkan istrinya Wardah terkait tentang momongan. Mereka percaya bahwa dibalik semua ini Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang sempurna bahagiannya. Usaha demi usaha sudah dilalui namun belum saja mendapatkan keturunan, tetapi bukan menurunkan semangat bagi Reza untuk terus berikhtiar dan yakin kepada Allah. Allah tidak akan menyia-nyiaikan perjuangan dari orang mukmin. Meskipun mereka mati di jalan Allah, Allah akan memberikan mereka balasan. Balasan untuk mereka adalah, Allah akan memberikan mereka karunia dan nikmat hingga mereka bergembira. Seperti yang difirmankan "Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiaikan pahala orang-orang yang beriman," (Q.S. Ali 'Imran: 171).

Dalam Islam, konsep ikhtiar atau usaha sangat penting. Ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berusaha sekuat tenaga dalam hidup mereka sambil tetap mengandalkan Allah Swt. Dalam Islam, ada beberapa ajaran terkait ikhtiar pertama Tawakal yaitu berusaha keras dalam hidup adalah penting, seorang Muslim juga diajarkan untuk memiliki tawakal, yaitu kepercayaan penuh pada Allah Swt. Artinya, sambil berusaha keras, seseorang juga harus melepaskan hasil akhir kepada Allah dan percaya bahwa apa pun yang terjadi adalah kehendak-Nya. Kedua doa, dalam Islam doa adalah cara untuk meminta bantuan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah. Sementara berusaha, seorang Muslim juga diajarkan untuk berdoa kepada Allah agar diberi kemudahan dan bimbingan dalam usahanya.

Berusaha dengan etika islam mendorong orang untuk berusaha dengan etika dan moral yang baik. Tindakan yang tidak etis atau melanggar hukum Islam dilarang, bahkan jika seseorang berusaha untuk tujuan yang baik. Jadi, ikhtiar dalam Islam adalah upaya keras yang diberikan oleh seseorang dengan tawakal kepada Allah, berdoa untuk petunjuk dan kemudahan, mengikuti contoh Sunnah, dan berusaha dengan etika yang baik dalam semua aspek kehidupan.

Nilai Ihsan

Pada novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan nilai ihsan. Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada novel tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

Data 14

“Apa yang ditampilkan di luar rumah belum tentu sama isi di dalamnya. Mereka tidak selalu menunjukkan kesulitan rumah tangganya. Selain dalam agama tidak diperbolehkan, juga tidak baik mengumbar keburukan. Kekurangan istri harus ditutupi suami, begitupun sebaliknya. Istri harus menutupi kekurangan suami. Kalau siap menikah maka harus siap juga dengan segala cobaan dalam rumah tangga” (Reza, 2021: 14).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan begitu taat dan patuhnya pasangan suami istri Wardah dan Reza terkait tentang hubungan dalam rumah tangga dalam hal ini tentang kekurangan pasangan dan masalah dalam rumah tangga. Sebagaimana Allah meminta kepada pasangan untuk saling melengkapi dan menutupi segala kekurangan dalam rumah tangga dan itu sudah dilakukan oleh pasangan Reza dan Wardah yaitu patuh terhadap ajaran agama yang melebihi kecintaan dan ibadah lainnya. Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi teladan kepada kita, mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga.

Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang paling baik dan seorang suami harus menyadari, bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan di balik layar pembawa ketenangan dan kesejukan, yakni sang istri. Sudah semestinya dalam hubungan suami istri tentu ada banyak kekuarangan dan kesalahpahaman, namun sebagai muslim sejati yang taat kepada ajaran Allah, pasti akan menganggap semua itu sebagai buah manis dalam kehidupan. Tentu itu digambarkan dari sosok Reza dan Wardah.

Data 15

“Dalam rumah tangga kami, aku cenderung lebih mengalah. Pola pikirku dan Wardah sebenarnya sama-sama keras. Tapi, aku sadar bahwa hati perempuan jauh lebih peka. Dan dengan tujuan ingin memuliakan istri, aku memilih untuk mengalah. Demi istri” (Reza, 2021: 18).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang begitu patuh terhadap perintah Allah terkait memuliakan istri. Hal itu nampak pada sosok Reza yang selalu memilih mengalah dalam setiap percecokan atau masalah, sebab menurutnya memuliakan istri adalah sebuah ajaran agama dan Reza patuh akan hal itu tentunya hanya untuk ingin beribadah untuk Allah lewat istrinya. Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah adalah sebuah ketinggian akhlak. Allah Swt mengajarkan, “Maka dengan rahmat Allah kamu berlaku lembut kepada mereka. Bila kamu berlaku kasar dan berhati keras, maka pastilah mereka akan menghindar dari sisimu, maka maafkan mereka” (QS. Ali Imran/3: 159). Pahala mengalah tentu ialah syurga.

Dalam Islam, memuliakan istri adalah tuntutan agama yang sangat penting. Islam mengajarkan pentingnya hubungan yang baik antara suami dan istri, yang didasarkan pada kasih sayang, penghargaan, dan saling memahami. Beberapa cara untuk memuliakan istri dalam Islam seperti kasih sayang yaitu memperlakukan istri dengan penuh kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa suami harus mencintai istri dengan tulus dan menghargainya sebagai sahabat dan mitra hidup. Suami dalam Islam bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri dan keluarga. Ini mencakup memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan dasar lainnya. Suami dan istri harus saling menghormati satu sama lain. Ini mencakup berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari kata-kata kasar atau merendahkan.

Suami dan istri harus saling mendukung dalam segala hal, baik dalam masalah pribadi maupun profesional. Mereka harus menjadi mitra sejati dalam hidup dan saling memberikan dukungan moral dan emosional. Islam mengajarkan bahwa suami harus berbicara dengan istri dengan lemah lembut dan tidak memarahinya secara tidak perlu. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk memahami satu sama lain. Suami harus melindungi kehormatan dan privasi istri. Ini berarti tidak membicarakan masalah pribadi atau rahasia keluarga di depan orang lain dan menjaga privasi istri.

Islam mengajarkan pentingnya bersikap adil terhadap istri jika seorang suami memiliki lebih dari satu istri. Suami harus memperlakukan semua istri dengan adil dan berlaku adil dalam pembagian perhatian, waktu, dan nafkah. Penting untuk diingat bahwa Islam menekankan pentingnya kesetaraan dalam hubungan suami istri, di mana suami dan istri

memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam pernikahan. Memuliakan istri adalah kunci untuk menjaga hubungan pernikahan yang bahagia dan sehat dalam Islam.

Data 16

“Kalau memang kamu mau menikah lagi aku ikhlas Wallahi aku ikhlas. Suaranya bergetar beradu dengan tangisannya” (Reza, 2021: 26).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok wardah yang begitu taat dan patuh terhadap ajaran agama terlihat pada kutipan di atas, yaitu dengan rasa ikhlas Wardah mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Hal itu adalah suatu yang begitu berat bagi sosok istri kalau dia tidak beriman dan tidak meiliki nilai ihsan atau ingin beribadah kepada Allah rasanya akan sulit untuk dilakukan. Tapi itu terjadi pada sosok Wardah yang begitu memuliakan suami karena Allah. Memuliakan suami adalah salah satu aspek penting dalam sebuah hubungan pernikahan. Ini menciptakan dasar yang sehat untuk hubungan yang bahagia dan harmonis antara suami dan istri.

Salah satu cara utama untuk memuliakan suami adalah dengan menghormatinya sebagai individu. Ini termasuk menghormati pendapat, keputusan, dan keinginannya. Mendengarkan suami adalah tindakan yang sangat memuliakan. Ini menunjukkan bahwa peduli tentang apa yang dia katakan dan bahwa pendapatnya penting dalam hubungan. Memahami dan memenuhi kebutuhan dan keinginan suami. Ini bisa berupa kebutuhan emosional, fisik, atau lainnya. Memuliakan suami bukan berarti harus selalu setuju dengan segala hal yang dia katakan atau lakukan. Penting untuk tetap menjadi individu yang mandiri dan memiliki pendapat sendiri. Namun, dengan komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap peran masing-masing dalam hubungan dapat membangun hubungan yang kuat dan sehat dengan suami.

Data 17

“Aku yang diminta untuk poligami saja bisa rasakan sakit, apalagi Wardah. Seorang istri yang rela berbagi suami. Hanya rasa syukur yang ada dibenakku ketika itu. Bahwa Allah sudah menghadirkan perempuan yang tepat untuk pendamping hidupku. Wardah itu terbaik” (Reza, 2021: 26).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan pada sosok Reza yang ingin beribadah kepada Allah lewat istrinya. Seandainya manusia pada umumnya yang tidak memiliki nilai ihsan dalam hatinya mungkin ia akan menuruti permintaan istrinya untuk menikah lagi dengan senang hati, tetapi berbeda dengan Reza yang begitu mencintai istrinya karena ingin beribadah untuk mendapat ridho Allah. Dengan itu tetap menjalin hubungannya dengan sama-sama melewati segala ujian yang ada.

Data 18

”Kalau mengikuti kemauan diri sendiri, sebenarnya secara idealis aku tidak mengharuskan kami ikut program hamil. Tapi karena melihat perjuangan Wardah yang begitu besar, bismillah sebagai suami aku ridho bersedia ikut” (Reza, 2021: 28).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang lagi-lagi mengikuti kemauan istri untuk mendapat momongan lewat program hamil. Secara umum mungkin itu menjadi hal biasa tetapi sebagai suami yang ingin membahagiakan sosok istri apapun akan dituruti olehnya. Terlihat jelas perjuangan Wardah yang ingin memberikan keturunannya sampai mengikuti program itu. Begitu besar rasa cinta mereka untuk mencari ridho Allah lewat apapun dan dalam hal apapun semasih itu dalam ajaran.

Data 19

“Salah satu cara mengiyakan ikhtiarnya yang dia inginkan, yang sekarang juga jadi ikhtiar yang aku inginkan, adalah mencoba memposisikan diriku di posisinya Wardah. Aku memang belum pernah menanyakan secara detail karena enggak pengen dengan pernyataanku itu justru nanti malah membuat Wardah semakin enggak enak dan enggak nyaman” (Reza, 2021: 29).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok suami yang begitu memikirkan perasaan istrinya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Nampak jelas kutipan di atas bagaimana terlihat sosok Reza yang tidak ingin menanyakan sesuatu hal yang membuat istrinya tersinggung sebab khawatir akan semakin menambah beban dalam pikirannya. Jika manusia pada umumnya yang egois atau tidak paham tentang ajaran agama mungkin akan melakukan tanpa memikirkan perasaan istrinya. Hubungan antara suami dan istri dalam muslim merupakan ikatan yang kuat yang harus dibina dengan kebaikan, cinta dan kasih sayang. Sangat penting bahwa Allah Swt menyebutkannya dalam Al-Qur'an sebagai salah satu tanda-tanda besar-Nya di dunia, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untukmu pasangan dari dirimu sendiri agar kamu menemukan ketenangan di dalamnya dan Dia jadikan di antara kamu kasih sayang dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS Ar-Rum: 21). Nabi pun memperlakukan istrinya dengan penuh perhatian, kelembutan, cinta dan kasih sayang.

Data 20

“Karena adanya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan sempurna itu ketika memiliki keturunan. Bisa mengandung dan melahirkan. Aku tidak mau Wardah berfikir seperti itu dan mengaggap dirinya tidak sempurna. Berfikir bahwa ini hanya perjuangan dia sendiri. Kita tidak tahu betapa dahyatnya kesabaran seorang perempuan. Betapa kerennya ikhtiar dia. Betapa besar hatinya menerima keadaan itu” (Reza, 2021: 29-30).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang sangat menghargai perjuangan istri hanya untuk mendapat keturunan. Bahwasannya sebagai manusia biasa mungkin hal biasa kita menuntut istri untuk memberikan keturunan tanpa harus melihat perjuangan istri yang begitu besar. Tetapi hal itu sosok Reza sangat memuliakan istrinya lewat terus menemani dan mendampingi dalam setiap keadaan apapun, dan itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin beribadah kepada Allah.

Data 21

“Ketika itu Wardah memintaku untuk poligami, yang sebenarnya memberiku ruang untuk membagi hati, justru jadi suatu penguatan dalam proses rumah tangga kami. Dia sampai percaya ketika menikah dengan orang lain maka aku akan bahagia, padahal belum tentu. Jadi, jangan sampai hilang kepercayaan kepada Allah Swt yang maha melihat dan maha mengetahui segalanya” (Reza, 2021: 37).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang begitu salut terhadap hal yang dilakukan oleh istrinya yang menyuruhnya menikah lagi, tetapi dengan keteguhan hati yang dimiliki oleh Reza bahwa tidak ada jaminan setelah menikah lagi akan mendapatkan kebahagiaan lewat keturunan yang diharapkan itu.

Data 22

“Mendekatkan diri kepada Sang Pencipta bukanlah suatu yang bisa kita tawar. Kita akan semakin paham makna kehidupan. Bahwa hidup ini hanya sementara. Akhirat adalah tujuan akhir yang kekal abadi” (Reza, 2021: 37).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa pasangan Reza dan Wardah begitu yakin bahwa hidup ini hanyalah sementara karena setelah ini akan ada yang abadi, hanya orang yang yakin akan ajaran Allah yang mampu berpikir demikian, tentunya itu nampak dalam pasangan suami istri Reza dan Wardah.

Data 23

“Manusia itu diciptakan lengkap dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi, mau tidak mau kita harus menerima paket lengkap itu” (Reza, 2021: 48).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan kecocokan dan pemahaman agama masing-masing pasangan Reza dan Wardah, bahwa dalam rumah tangga kekurangan dan kelebihan pasti bergandengan tergantung cara menyikapinya. Pasangan Wardah dan Reza selaku menganggap setiap apapun yang terjadi itu adalah kehendak Allah bukan atas hal apapun dan apapun yang menjadi kehendak Allah pasti itu yang terbaik tentunya.

Data 24

“Jangan pernah merasa sendiri. Karena manusia sudah mutlak diciptakan dengan kekurangan-kekurangannya. Pasti pernah dengar pujian atau gombalan, “Kamu sempurna banget.” Menurutku, tidak ada yang namanya manusia sempurna. Lebih baik kita ganti, “Kamu kekurangan banget, tapi aku memenuhi kekurangan itu.” Lebih asyik kan. Lebih realistis” (Reza, 2021: 49).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sosok Reza yang tidak gila akan pujian atau sanjungan, sebab sejatinya kehidupan ini adalah kesederhanaan yang terpenting. Tampak jelas ketika Reza memilih lebih baik disebut banyak kekurangannya dari pada kelebihannya, karena dari kekurangan bisa belajar makna kesabaran dan ketekunan dalam bersyukur apa yang Allah berikan maupun untuk lebih giat lagi dalam memenuhi kebutuhan diri. Hanyalah orang-orang yang ingin beribadah dengan sepenuhnya yang mampu berpikir demikian.

Data 25

“Dari sini ada hikmah yang bisa dipetik, ketika sesuatu dilakukan dengan tidak ikhlas maka hasil yang datang pun tidak akan sesuai eskpetasi. Kalau sudah bertanya suami, lalu dijawab maka kerjakan. Jangan punya keputusan sendiri” (Reza, 2021: 53).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang membimbing istrinya agar terus ikhlas dalam melaksanakan perintah Allah dan perintah suami semasih dalam hal-hal yang baik. Dalam perkara ini Reza menasehati sang istri ketika suami sudah memberikan pertimbangan dalam hal apapun semestinya harus di ikuti. Bentuk dari istri yang baik ialah menuruti segala ucapan baik dari suaminya bukan semakin membuat keputusan sendiri yang sudah jelas bisa membuat dirinya terperangkap oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Data 26

“Jadi, apa yang harus dilakukan ketika jodoh tak kunjung datang? Pertama, selalu berfikir positif untuk semua yang terjadi dalam hidup kita. Kedua, syukur. Bersyukur untuk semua nikmatnya. Rasa syukur membuat hati kita lebih tenang” (Reza, 2021: 109-110).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang memberikan pemahaman tentang ketetapan Allah perihal jodoh. Bahwasannya berpikir positif dan selalu bersyukur akan kehendak Allah adalah sebuah keharusan dan ditambah oleh usaha dan ikhtiar termasuk dalam hal jodoh. Jodoh menurut agama adalah cerminan diri masing-masing. Ketika kita berharap yang baik-baik dan dibarengin dengan usaha, insyaAllah kita serahkan ke Tuhan bagaimana hasil

terbaik-Nya. Allah SWT menjanjikan bahwa dengan kita bersyukur maka nikmat kita malah akan ditambah. Jadi selain sebuah kewajiban bersyukur juga memiliki fadhilah dan keutamaan yang besar bagi kita. Jadi jangan sampai kita menjadi hamba yang kufur nikmat.

Data 27

“Dan kembali lagi, Sebagai manusia kita wajib berikhtiar meskipun sudah pernah gagal sebelumnya. Dan jangan lupa untuk tetap menggantungkan harapan kepada Allah. Sisanya, serahkan kepada-Nya. Jangan menentang apa yang Dia mau. Terima, lalu syukuri. Percaya bahwa Allah mengikuti prasangka hamba-Nya. Kita berprasangka baik, insyaallah kebaikan juga yang akan kita dapat” (Reza, 2021: 110).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kita harus berprasangka baik kepada Allah dalam hal apapun. Reza bersama istrinya berusaha semampunya untuk terus bersyukur appaun yang menjadi pilihan Allah. Hanya orang-orang yang yakin akan Allah yang bisa menerapkan hal demikian. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sosok Reza dan sang istri yang begitu taat kepada agamanya dengan sepenuh hati dalam menjalani kehidupannya.

Data 28

“Bagiku, jika kita sudah mampu secara finansial maka lebih baik pergunakan uang tersebut untuk modal memulai kehidupan rumah tangga. Karena kehidupan sesungguhnya baru dimulai saat jalani hari-hari setelah pernikahan. Dan yang tak kalah penting harus semua diawali dengan nawaitu. Niat yang murni bahwa menikah adalah ibadah” (Reza, 2021: 72).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas memberikan pemahaman kepada kita semua bagaimana semestinya finansial digunakan untuk hal-hal yang bisa dihitung sebagai amal ibadah kepada Allah. Dalam hal ini Reza menggambarkan bagaimana kehidupan yang mengedepankan ibadah kepada Allah, dapat dilihat dari kutipan di atas bagaimana pentingnya agar selalu beribadah dalam konteks pernikahan, sebab menurut agama pernikahan adalah sebuah ibadah terpanjang semasa hidup. Tentunya hanyalah orang-orang tertentu yang mengenal Tuhannya untuk beribadah yang mampu membawa rumah tangganya di jalan ridho-Nya Allah.

Data 29

“Jadi, kalau ditanya apakah dulu aku pernah merasa minder karena keterbatasan secara ekonomi? Jawabannya tidak pernah. Aku tidak pernah ragu karena percaya bahwa usaha tidak mengkhianati hasil. Tinggal sisanya kita serahkan kepada Allah. Percaya bahwa apa yang Allah berikan kepada kita adalah yang terbaik. Jadi, tidak perlu minder kalau belum mapan secara ekonomi. Karena orang yang sudah mampu dan berkecukupan materi pun tetap bisa merasakan kekurangan. Yang penting ikhtiar dan yakin karena selama kita berusaha insyaallah bisa melewati segala bentuk ujian, termasuk dalam aspek ekonomi” (Reza, 2021: 77).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang selalu berpikir positif akan ketetapan Allah. Dalam hal ini ialah perihal rezeki dan bersyukur. Reza selalu menanamkan pada dirinya rasa syukur yang tinggi kepada Allah dalam setiap usahanya selalu digaungkan rasa syukur pada dirinya. Berapapun rezeki dalam setiap harinya Allah sudah mengaturnya tinggal bagaimana cara bersyukur dan menerima hingga menjemputnya. Keluarga Reza dan Wardah di awal nikah banyak diuji dalam rumah tangganya, mulai dari persoalan ekonomi hingga keturunan, tetapi seiring berjalannya waktu mereka bisa melewati semua hal itu. Atas dasar ingin beribadah kepada Allah mereka jalani semua apa adanya dengan sepenuh hati.

Data 30

“Ingat ada tiga poin utama, yaitu: ikhtiar, yakin, bersyukur. Kalau kita tidak bersyukur maka tidak akan pernah ada rasa cukup. Rasa syukur yang menjadi barometer untuk kita merasakan kebahagiaan” (Reza, 2021: 77).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas memberikan pencerahan terkait pentingnya bersyukur dalam kehidupan ini. Reza yang begitu antusias dalam jalani hidup bersama istrinya untuk menggapai ridho Allah, tentunya harus diawali dengan rasa syukur. Bersyukur kepada ujian yang diberi dan rezeki yang kasih. Segala bentuk kehidupan yang terjadi harus dilandasi dengan yakin dan percaya apapun kehendak-Nya pasti itu yang terbaik.

Data 31

“Mengalahnya seorang suami bukan sesuatu yang menghancurkan figur seorang pemimpin rumah tangga. Mengalahnya seorang suami menjadi bagian dari kewajiban untuk memuliakan istri” (Reza, 2021: 82).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang selalu berusaha memuliakan istrinya dalam bentuk apapun. Dalam hal ini Reza selalu berusaha mengalah untuk istrinya hanya untuk memuliakan. Dalam setiap percecokan atau masalah Reza selalu memilih mengalah. Mengalah bukan berarti kalah ataupun merendahkan diri sebagai kepala keluarga. Mengalah dengan istri dalam konteks ingin memuliakan dan bentuk patuh kepada Allah adalah hal yang wajar bisa dilakukan oleh suami, sebab dalam agama pun memerintahkan bagaimana pentingnya memuliakan istri tersebut.

Data 32

“Ketika perang ego mulai muncul yang pertama harus dilakukan adalah menyikapinya dengan kepala dingin. Suami dan istri mencari solusinya bareng-bareng, cara mana yang memungkinkan. Menyatukan dua kepala memang tidak mudah. Tapi jika sudah punya pondasi dasar yang kuat, yaitu saling menghargai satu sama lain, insyaallah segala sesuatunya bisa terselesaikan dengan baik” (Reza, 2021: 86).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Kutipan di atas menggambarkan sosok pasangan yang selalu mengedepankan tujuan nikah bukan ego semata. Tujuan nikah Reza adalah beribadah kepada Allah. Ketika ada suatu masalah atau ujian, semua itu memang Allah yang inginkan sebab Allah ingin tahu bagaimana respon umatnya. Hanya orang-orang yang paham dan mau beribadah kepada Allah yang bisa lewat itu semua. Reza dan Wardah ketika diuji dengan ekonomi dan keturunan mereka selalu merasa syukur dan ikhtiar semampu agar mendapatkan ridho-Nya Allah semata.

Data 33

“Semua itu termasuk instrumen dalam rumah tangga. Seni dalam berumah tangga. Seru, kan. Semoga dengan segala keribetan itu kita tidak jadi mundur menuju jenjang pernikahan. Karena menikah adalah ibadah terpanjang dalam hidup. Dan jangan pernah bosan untuk belajar memahami perasaan pasangan” (Reza, 2021: 21).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Pasangan Nata Reza dengan istrinya Wardah, betapa sabarnya Reza dalam menghadapi sikap egois yang dimiliki oleh istrinya Wardah, namun Islam mengajarkan bahwa memuliakan istri adalah sebuah keharusan dan sebuah ibadah sebab dalam Islam pernikahan adalah sebuah ibadah terpanjang yang didalamnya banyak sekali mengandung hal-hal yang membuat kita dekat dalam beribadah kepada Allah Swt. Islam juga sangat memuliakan bagi siapapun yang tetap bertahan dalam rumah tangganya walaupun dalam hubungan tersebut banyak permasalahan. Menikah bukan hanya sebuah fitrah manusia, namun juga dianjurkan dan

disunnahkan dalam agama Islam. Jadi, menikah dalam Islam adalah berpahala karena kita meniru Nabi Muhammad Saw. Dengan menikah, kita turut mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Dengan kutipan di atas menggambarkan sosok Reza yang sangat memuliakan istrinya yang tidak ingin hubungan pernikahan mereka hancur hanya dengan persoalan kecil.

Data 34

“Kedudukan perempuan itu sangat spesial dalam agama. Ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu. Tapi keberadaan laki-laki adalah seorang pemimpin dalam rumah tangga. Karena itu orang bilang ridhonya suami insyaallah ridhonya Allah” (Reza, 2021: 53).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Terlihat bagaimana pasangan ini sama-sama memuliakan satu sama lain. Suami memuliakan istri dan istri memuliakan suami. Nampak jelas pada kutipan tersebut bahwa dalam agama islam sosok perempuan atau ibu, itu disebut sampai tiga kali baru kemudian ayah. Dari situ kita bisa menilai bahwa sosok ibu atau perempuan didalam islam sangat dispesialkan. Tetapi tidak mengurangi rasa hormat kepada lelaki maupun suami sebab keduanya sama-sama harus dimuliakan dengan porsi masing-masing. Abdurrahman bin Auf menuturkan bahwa Rasulullah pernah bersabda “Jika seorang perempuan selalu menjaga sholat lima waktu juga berpuasa sebulan pada Ramadhan, serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina), dan benar-benar taat kepada suaminya maka dikatakan pada perempuan yang memiliki sifat mulia ini: “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau sukai.” (HR. Ahmad). Sehingga jelas sosok kedua pasangan ini menggambarkan nilai-nilai ihsan dalam kehidupannya.

Data 35

“Setiap orang punya cara berbeda memaknai pernikahan. Tapi, pasti kita semua sepakat bahwa pernikahan adalah ibadah paling panjang dalam hidup” (Reza, 2021: 58).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religiusitas yang menjurus pada aspek ihsan. Terlihat bagaimana pasangan ini mempertahankan hubungan pernikahannya walaupun banyak cobaan dan ujian tetapi mereka tetap berpegang teguh dalam janji di awal yaitu nikah ialah ibadah terpanjang selaras dengan hakikat pernikahan dalam Islam bahwa pernikahan adalah ibadah terpanjang yang bisa membawa umat islam ke syurganya Allah jika mereka mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Terlihat jelas dalam pasangan Reza dan Wardah yang selalu mengedepankan nilai ihsan dalam berumah tangga. Nikah ibadah adalah sebuah pernikahan dalam Islam yang dijalani dengan niat suci untuk memenuhi ketaatan kepada Allah. Panjang atau pendeknya sebuah pernikahan nikah ibadah tidak seharusnya diukur dari durasi pernikahan itu sendiri, melainkan dari kualitas hubungan suami istri, komitmen, dan keberkahan yang mereka rasakan selama pernikahan berlangsung.

Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci antara seorang suami dan istri yang seharusnya berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, ketika pasangan berusaha menjalani pernikahan dengan niat yang tulus, menjaga komitmen, saling mendukung, dan menjalani pernikahan dalam kerangka nilai-nilai Islam, maka pernikahan tersebut bisa dianggap sebagai nikah ibadah yang panjang, bahkan jika mereka telah bersama selama bertahun-tahun.

Durasi pernikahan bisa bervariasi dari satu pasangan ke pasangan lainnya. Yang terpenting adalah keberkahan, kualitas hubungan, dan komitmen dalam menjalani pernikahan tersebut. Nikah ibadah yang panjang adalah nikah yang dijalani dengan niat tulus untuk taat kepada Allah dan berusaha untuk menjalani hidup bersama dengan penuh kasih sayang, pengertian, dan komitmen satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas yang terdapat pada novel *Nawaitu Cinta* karya Natta Reza tersebut adalah Islam, Iman, dan Ihsan. Pertama, Nilai religiusitas yang mencakup nilai keislaman yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, haji bagi

yang mampu. Dalam konteks novel ini terkait tentang aspek sholat dan puasa karena sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh pasangan Reza dan Wardah. Kedua, Nilai religiusitas yang mencakup nilai keimanan adalah terkait tentang rukun iman yaitu iman kepada Allah dan iman kepada Qada dan Qadar karena sesuai dengan persoalan bahwa Reza dan Wardah percaya akan ketetapan Allah dan percaya akan takdir yang mereka alami adalah ujian dari Allah Swt. Ketiga, Nilai religiusitas tentang ihsan yaitu Hablun Minallah dan Hablum Minannas sesuai dengan persoalan yang dihadapi mereka yaitu saling menghargai menghormati satu sama lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Nawaitu Cinta karya Natta Reza terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas seperti Islam, Iman, dan Ihsan yang dialami oleh pasangan Reza dan Wardah dalam cerita Novel tersebut. Pasangan Reza dan Wardah selalu menjaga ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama, termasuk shalat, dan berupaya untuk memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan spiritual dan moral. Shalat adalah salah satu cara utama untuk memperkuat ikatan dengan Allah dan menjalani kehidupan yang benar-benar Islami. Jangan pernah meninggalkan shalat, karena shalat merupakan suatu bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam Islam, ada beberapa ajaran terkait ikhtiar pertama Tawakal yaitu berusaha keras dalam hidup adalah penting, seorang Muslim juga diajarkan untuk memiliki tawakal, yaitu kepercayaan penuh pada Allah Swt. Artinya, sambil berusaha keras, seseorang juga harus melepaskan hasil akhir kepada Allah dan percaya bahwa apa pun yang terjadi adalah kehendak-Nya. Kedua doa, dalam Islam doa adalah cara untuk meminta bantuan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah. Sementara berusaha, seorang Muslim juga diajarkan untuk berdoa kepada Allah agar diberi kemudahan dan bimbingan dalam usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Finanti, A. (2021). Nilai Religius Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Ilmiah Korpus*, 5 (2), 206-216.
- Pratiwi, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas IV MI Al-Kamil Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2 (2), 3-5.
- Qiqi & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salam, D. (2017). Aspek Psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. *Lingua Rima*, 6 (2), 17-22.
- Siyoto, S. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Wahyuni, M. (2020). Sufiks -m(u) sebagai Pembentuk Verba Dadjektiva Bahasa Jepang: Kajian Morfologi dan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Linguistika*, 27 (2), 151-156.